

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kerangka Landasan Teori**

##### **1. Kelekatan Ibu**

###### **a) Pengertian Kelekatan Ibu**

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian kelekatan ibu, terlebih dahulu penulis akan mendefinisikan pengertian mengenai kelekatan dan ibu. Pertama, kelekatan berasal dari kata lekat, yaitu serasa seakan-akan menempel jika diraba.<sup>23</sup> Kelekatan (*attachment*) dalam kamus psikologi berarti kasih sayang, perpautan, ketergantungan, relasi, sehingga dapat diartikan sebagai suatu perasaan tertarik kepada seseorang dan ketergantungannya pada orang tersebut untuk pemuasan emosionalnya.<sup>24</sup>

Istilah kelekatan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari London Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Menurutnya kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 577.

<sup>24</sup>Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 34.

bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.<sup>25</sup>

Menurut Ainsworth sebagaimana dikutip oleh Eka Ervika mengatakan bahwa tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan orang lain, maka hubungan dengan figur lekat akan tetap menimbulkan rasa aman.<sup>26</sup>

Menurut Santrock, kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang mendapat kelekatan yang cukup pada awal masa perkembangannya akan merasa dirinya aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong. Hal tersebut berarti anak ini bersifat sosial tidak hanya

---

<sup>25</sup>Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 46.

<sup>26</sup>Eka Ervika, 2005, Kelekatan (Attachment) pada Anak, dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34871/1/psikologieka%20ervika.pdf>.

dengan ibu atau pengasuhnya tetapi juga pada orang lain dengan beda usia atau kelompok. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman/kuat (*insecure*) akan takut terhadap orang asing dan merasa sedih jika terpisah oleh ibu atau pengasuhnya.<sup>27</sup>

Penjelasan kedua yaitu pengertian ibu, merupakan orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (isteri ayah biologis anak).<sup>28</sup>

Ibu dalam mendidik anak mempunyai pengaruh dan kesan yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya termasuk ayah, karena ibu dengan anak relatif lebih banyak bergaul dan lebih dekat dibandingkan dengan sosok lainnya. Commenius menyatakan bahwa ibu diistilahkan dengan *Scola Materna*, sedangkan peribahasa dalam bahasa Arab menyebutnya *Al-Ummu Madrasatun*, keduanya

---

<sup>27</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 36.

<sup>28</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibu.html>.

berpengertian sama yaitu sekolah ibu.<sup>29</sup> Sehubungan dengan hal di atas, maka seorang ibu harus pandai membimbing anaknya. Seorang ibu harus tepat mengatur nada dan irama dalam bergaul dan membelai kasih sayang kepada anaknya. Ibu tidak boleh terlalu keras, tetapi juga tidak boleh terlalu lembut kepada anaknya. Keterlaluhan dalam bersikap ini dapat menjadikan anak memiliki sikap negatif seperti penakut, nakal, dan lain sebagainya. Sebaliknya pula kalau ibu pandai melaksanakan didikan ini dengan gaya nada dan irama yang tepat terhadap anaknya, maka anak akan tumbuh secara wajar dan terbina pula kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Orang tua diberi amanah oleh Allah SWT berupa anak. Sebagai amanah tentunya orang tua khususnya ibu harus memelihara dan mendidik anak sehingga kelak akan menjadi manusia sesuai dengan harapan dari sang pemberi amanah,<sup>30</sup> yaitu dengan cara membimbing dan mendidik anak yang baik dan benar menurut ajaran agama Islam.

Berikut ini adalah usaha yang dapat dilakukan oleh seorang ibu dalam membimbing anaknya agar kelak

---

<sup>29</sup>Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 259.

<sup>30</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teortis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 100-101.

tumbuh menjadi anak yang dapat menerapkan ajaran Islam dengan baik, di antaranya yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Menuntun anaknya untuk mengucapkan kata-kata, kalimat-kalimat atau doa-doa yang diajarkan oleh Islam seperti doa sebelum atau makan, akan tidur, akan bepergian, pergi ke kamar mandi, dan lain sebagainya.
- 2) Menjelaskan dan memberi contoh dalam melaksanakan perbuatan baik ataupun ibadah seperti cara wudhu, shalat, puasa dan lain-lain.
- 3) Mengajak dan membiasakan anak untuk melakukan amal ibadah seperti shalat, puasa wajib maupun sunnah.
- 4) Membimbing dan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik atau akhlak terpuji serta menjaga dan menghindari perbuatan tidak baik atau akhlak tercela.
- 5) Memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan perbuatan yang tidak baik maupun meninggalkan perintah-perintah agama.
- 6) Sekali waktu memberikan hadiah kepada anaknya apabila mereka melakukan perbuatan berprestasi

---

<sup>31</sup>Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 259-260.

dan pantas diberikan hadiah. Walaupun hadiah ini bukan berupa materi.

- 7) Memberikan hukuman bilamana anaknya melakukan apa yang dilarang dalam agama.
- 8) Memberikan cerita atau kisah mengenai orang-orang baik yang pantas dijadikan suri tauladan. Dan harus dihindari memberikan cerita atau kisah tentang orang-orang durhaka.

Beberapa penjelasan di atas mengenai pengertian kelekatan dan ibu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan ibu merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya yang memiliki hubungan khusus, dalam hal ini hubungan ditujukan kepada ibu dengan anak. Hubungan ini bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat atau ibu tidak tampak dalam pandangan anak.

#### **b) Pola Kelekatan Ibu**

Mary Ainsworth sebagaimana dikutip oleh Jane B Brooks menciptakan *Strange Situation*, yaitu sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian pengenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang

asing dewasa dalam urutan tertentu. Dalam prosedur ini Mary Ainsworth membentuk dua pola dasar kelekatan, yaitu:

1) Pola *Secure Attachment* (Pola aman)

Pada pola ini anak merasa senang dan aman ketika bersama ibunya. Mereka akan menunjukkan protes ketika ibu pergi meninggalkannya dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.<sup>32</sup> Bowlby mengatakan bahwa pola kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak memiliki rasa percaya pada orang tua sebagai figur yang siap mendampingi anak-anak. Orang tua adalah orang yang responsif, sensitif dan penuh dengan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau mencari kenyamanan dan selalu menolong anak dalam menghadapi situasi yang mengancam atau menakutkan. Individu yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.<sup>33</sup>

2) Pola *Insecure Attachment* (Pola tidak aman)

---

<sup>32</sup>Jane B. Brooks, *Op.Cit.*, *The Process of Parenting*, hlm. 48.

<sup>33</sup>Devi anaprawatiwi, *Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang)*, 2013, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijecses/article/view/9237/5935>., diakses pada 25 juni 2016.

Pola ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, antara lain:

- (a) *Insecurely Attached Avoidant infant* (anak yang tidak merasa aman dan ingin menghindar).

Pada pola ini anak tidak peduli ketika ibu pergi dan tidak tertarik dengan kehadiran ibu.<sup>34</sup> Pola kelekatan ini terbentuk dari interaksi anak dengan orang tua di mana anak merasa tidak pasti bahwa orang tua selalu ada dan cepat membantu serta datang pada saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan ketika berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam mengeksplorasi lingkungan. Pada pola ini muncul ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Jane B. Brooks, *Op.Cit., The Process of Parenting*, hlm. 48.

<sup>35</sup>Devi anapratiwi, *Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang)*, 2013, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9237/5935>., diakses pada 25 juni 2016.



- (b) *Insecurely Attached Resistant/Ambivalent Infant* (anak yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen).

Pada pola ini anak memprotes keras kepergian ibu, dan ketika ibu datang sulit untuk membangun kedekatan kembali bahkan menolak kedekatan ibu.<sup>36</sup> Pola kelekatan ini terbentuk dari interaksi antara anak dan orang tua, di mana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena merasa tidak direspon dan bahkan ditolak oleh orang tua ketika anak sedang mencari kasih sayang. Pada pola ini terdapat konflik yang lebih tersembunyi, sebagai hasil dari perilaku orang tua yang konstan menolak ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.<sup>37</sup>

- (c) *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

Anak dengan kelekatan seperti ini menunjukkan perubahan yang tidak terduga

---

<sup>36</sup>Jane B. Brooks, *Op.Cit.*, *The Process of Parenting*, hlm. 48.

<sup>37</sup>Devi anapratiwi, Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang), 2013, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijecses/article/view/9237/5935>., diakses pada 25 juni 2016.

dalam berperilaku terhadap orang tua. Kadang-kadang anak senang ketika dekat dengan orang tua tetapi kadang-kadang anak juga menghindari orang tuanya. Perilaku anak tampak tidak terorganisasi dan mereka mengalami konflik dalam dirinya.<sup>38</sup>

Dari dua bentuk pola kelekatan yang ada, Ainsworth menjelaskan karakteristik orang tua yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan anaknya yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

1) Hangat

Maksudnya orang tua menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat dan ramah. Segala bentuk perhatiannya membuat anak merasa santai dan nyaman.

2) Sensitif

Orang tua selalu berusaha untuk menunjukkan pengertiannya terhadap kebutuhan yang diperlukan anaknya.

3) Responsif

Orang tua selalu melindungi dan menanggapi apa yang menjadi keluh kesah anaknya serta

---

<sup>38</sup>Jane B. Brooks, *Op.Cit., The Process of Parenting*, hlm. 48.

<sup>39</sup>Sutini, 2011, *Op. Cit., Hubungan Antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dengan Pengamalan Akhlak Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*, hlm. 15.

berusaha untuk membantu dalam setiap pengambilan keputusan dari masalah yang dihadapi anaknya.

4) Dapat diandalkan

Orang tua selalu menjadi tujuan utama bagi anak-anaknya, ketika mereka membutuhkan sebuah dukungan dan semangat untuk hidup. Orang tua selalu dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman dan nyaman.

Adapun orang tua yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan anak, memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Orang tua tidak responsif terhadap kebutuhan anak
- 2) Orang tua jarang melakukan kontak fisik yang hangat terhadap anak
- 3) Orang tua sering marah, membentak-bentak, dan mudah tersinggung dalam menjalin komunikasi dengan anak.
- 4) Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap anak.

**c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Ibu**

Kelekatan (*attachment*) sebagai bentuk kelekatan hati antara orang tua dengan anak, merupakan dampak

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 16.

dari proses bimbingan orang tua. Kelekatan antara orang tua dengan anaknya ada beberapa faktor, di antaranya:<sup>41</sup>

1) Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi orang tua merupakan salah satu faktor agar orang tua lebih dekat dengan anaknya, untuk menumbuhkan pola komunikasi yang terbuka dan aktif antara orang tua dan anak, ada beberapa cara, yaitu antara lain:

(a) Prinsip *Huznudzhan*

*Huznudzhan* adalah prinsip utama yang harus ditimbulkan dalam membangun kepercayaan. Orang tua yang biasa *berhuznudzhan* kepada anaknya cenderung tidak mengembangkan sikap khawatir yang berlebihan dan sikap interogasi. Sikap *huznudzhan* orang tua kepada anaknya akan memacu mereka menjadikan diri seperti apa yang diharapkan oleh orang tua.

(b) Hindari Sikap Interogasi (*Su'udzan*)

Apabila sikap ini selalu dikembangkan, justru akan memperparah keadaan dan anak

---

<sup>41</sup>Isna Yuliyati, *Op.Cit.*, *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.*

menjadi sulit menerima nasehat dari orang tua. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa tidak dihargai pendapat dan keinginannya yang bersifat privasi. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu sebaiknya menghindari sikap tersebut.

Supaya tercipta komunikasi yang efektif dengan anak, hendaknya orang tua mengikuti perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun perkembangan kejiwaan anak. Agar hal tersebut tercapai, maka orang tua harus dekat dengan anaknya, misalnya orang tua khususnya ibu dengan anak tinggal dalam satu rumah.

## 2) Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak.<sup>42</sup> Jika orang tua dapat menerapkan pola asuh yang benar, maka dalam membimbing anak dalam hal keberagaman akan berhasil. Hal tersebut dikarenakan pola asuh sangat

---

<sup>42</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

berpengaruh terhadap perkembangan keberagaman anak.

Chabib Thoha menjelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis dari pola asuh yang sering digunakan di dalam keluarga, yaitu meliputi:

(a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.<sup>43</sup>

(b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>44</sup>

(c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan).<sup>45</sup>

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 112.

asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga jenis pola asuh di atas, ternyata pola asuh demokratis dinilai paling baik untuk pendidikan anak dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis dapat membentuk anak yang baik, memiliki hubungan sosial yang baik, serta membentuk keberagamaan anak.

### 3) Kasih Sayang Orang Tua

Kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sejak belum lahir hingga ia dewasa. Salah satu wujud kasih sayang orang tua adalah perhatian, baik yang bersifat materiil maupun non materiil. Orang tua harus menciptakan suasana kasih sayang di dalam rumah, sehingga anak dibesarkan dalam suasana tersebut.<sup>46</sup>

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya telah dicontohkan oleh Siti Hajar, yang berusaha mencari sumber air ketika puteranya Ismail sedang kehausan. Orang tua hendaknya berusaha keras agar anaknya dalam keadaan baik dan terbebas dari ancaman. Melindungi anaknya

---

<sup>46</sup>Isna Yuliyati, *Op.Cit.*, *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.*



merupakan wujud kasih sayang orang tua. Perlindungan kepada anak diberikan agar ia terhindar dari bahaya, baik bahaya di dunia ataupun di akhirat.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kelekatan ibu yaitu komunikasi orang tua dengan anak, pola asuh dan kasih sayang orang tua. Ketiga faktor yang mempengaruhi kelekatan di atas, ternyata komunikasi antara ibu dengan anak dinilai paling baik untuk meningkatkan keberagamaan pada anak dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Hal ini disebabkan komunikasi antara ibu dengan anak akan membentuk kedekatan bersama anak, sehingga ibu lebih mudah untuk membimbing anak dan mengarahkannya dalam hal keberagamaan.

#### **4) Imitasi keberagamaan Anak**

##### **a) Pengertian Imitasi Keberagamaan Anak**

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian imitasi keberagamaan anak, terlebih dahulu penulis akan mendefinisikan pengertian imitasi, keberagamaan, dan juga pengertian anak. Pertama penulis akan menjelaskan mengenai imitasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, imitasi atau meniru diartikan sebagai suatu kegiatan mencontoh atau meneladani, dengan kata

lain imitasi adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain. Misalnya anak-anak biasa meniru orang tua<sup>47</sup>. Dalam kamus psikologi, imitasi diartikan sebagai proses menyalin perilaku orang lain. Istilah ini cenderung mengandung pengertian intensionalitas, maksudnya seseorang menyalin perilaku orang lain karena menginginkannya dan berusaha keras mengikuti model tindakan dan gaya sikap tersebut.<sup>48</sup> Pengertian tersebut diperkuat dengan pernyataan Bimo Walgito yang menyebutkan bahwa imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Yesmil Anwar & Adang, imitasi didefinisikan sebagai pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain, misalnya: seorang anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya.<sup>50</sup> Melalui metode imitasi ini, seorang anak belajar dari bahasa ayah dan ibunya, berbagai macam perilaku, kebiasaan-kebiasaan, etika, dan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1472.

<sup>48</sup>Yudi Susanto, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 454.

<sup>49</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 66

<sup>50</sup>Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 197.

orang tuanya.<sup>51</sup> Anak-anak akan meniru orang tuanya lebih sering dibandingkan meniru orang lain. Salah satu alasan mungkin disebabkan orang tua merupakan sumber timbulnya emosi yang lebih berkesinambungan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak dibandingkan dengan kebanyakan orang lain.<sup>52</sup>

Beberapa konsep imitasi di atas selaras dengan pandangan Syarbaini & Rusdiyanta, yang mengatakan bahwa imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang.<sup>53</sup> Menurut A.M.J. Chorus dalam Syarbaini & Rusdiyanta, ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru.<sup>54</sup>

Di dalam agama Islam juga dijelaskan mengenai peniruan atau peneladanan, bahwasanya Rasulullah saw

---

<sup>51</sup>Muhammad Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 162.

<sup>52</sup>Miftahul Jannah, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 143.

<sup>53</sup>Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 27.

<sup>54</sup>*Ibid.*

merupakan teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya. Para sahabat meneladani semua perilaku Rasulullah saw, baik ucapan maupun tindakan. Allah Ta'ala juga menyuruh kita untuk meneladani Rasulullah. Allah Ta'ala berfirman:<sup>55</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah saw merupakan figur ideal manusia paripurna dalam setiap perilakunya. Para sahabat meneladani Rasulullah saw tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam semua perilaku keseharian Rasulullah saw. Inilah yang kemudian bisa menimbulkan perubahan besar dalam perilaku dan kepribadian para sahabat. Hasilnya, para sahabat menjadi model-model manusia yang langka dan patut diikuti dan diteladani.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit.*, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, hlm. 163.

<sup>56</sup>*Ibid.*

Kedua yaitu pengertian keberagamaan, menurut Subandi sebagaimana dikutip oleh Ghufron dan Risnawita, mengatakan bahwa keberagamaan sama dengan religiusitas. Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin *religio*. Akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Adapun makna religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya yang berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.<sup>57</sup>

Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan agama sebagai kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>58</sup> Agama secara substantif adalah sistem kepercayaan dan praktek pemujaan atau ritual yang diarahkan pada kuasa Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan atau praktek-

---

<sup>57</sup>M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 167.

<sup>58</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 20.

praktek keagamaan.<sup>59</sup> Semua aktivitas agama tersebut merupakan bentuk dari religiusitas (keberagamaan). Religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, dimana individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.<sup>60</sup>

Selanjutnya Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang.<sup>61</sup>

Glock dan Stark menggolongkan dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu di antaranya: <sup>62</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm. 34.

<sup>60</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Op.Cit.*, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 169.

<sup>61</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 77-82.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keyakinan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, dan sebagainya.

- 3) Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci,

merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.<sup>63</sup>

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.<sup>64</sup>

- 5) Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak meminum minuman yang memabukkan, dan sebagainya.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Op.Cit.*, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 170.

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Op.Cit.*, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 81.



Ketiga yaitu pengertian anak, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil dan sedang mengalami masa perkembangan.<sup>66</sup> Menurut Zakiyah derajat anak merupakan manusia kecil yang berumur antara 0 – 12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>67</sup>

Perkembangan seorang anak biasanya digambarkan dengan periode atau batasan usia tertentu, untuk keperluan pemahaman dan pengorganisasian. Pengelompokan periode yang paling umum dipakai untuk menggambarkan perkembangan anak, yaitu dalam urutan sebagai berikut: masa pranatal, bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak menengah, masa kanak-kanak akhir, dan masa remaja.<sup>68</sup> Dalam skripsi

---

<sup>66</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 35.

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 74.

<sup>68</sup>John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 22.

ini, anak dibatasi dengan menggunakan periode masa kanak-kanak akhir yaitu umur 10 – 12 tahun.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai imitasi dan keberagamaan yang telah dikemukakan di atas, keberagamaan lebih difokuskan pada dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan, hal tersebut dikarenakan objek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berumur 10 – 12 tahun, jadi belum bisa mempraktekkan dari semua dimensi keberagamaan yang ada dan hanya bisa mempraktekkan pada dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa imitasi keberagamaan adalah perilaku yang dihasilkan seseorang dengan mencontoh atau melihat individu lain melakukan sesuatu, baik dalam wujud penampilan, sikap, tingkah laku, dan gaya hidup pihak yang ditiru. Dalam hal ini imitasi dilihat kepada seorang anak yang mencontoh atau meniru dari keberagamaan yang dilakukan oleh ibu dalam kegiatan sehari-hari, yang menyangkut dimensi peribadatan (secara konkrit seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa) dan dimensi pengamalan, seperti shadaqah, berkata jujur, dan berlaku sopan.

---

<sup>69</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 40.

**b) Unsur-unsur Imitasi**

Imitasi sering dikaitkan dengan teori belajar sosial dari Bandura, karena belajar sosial dikenal sebagai belajar observasi atau belajar dari model, yaitu proses belajar yang muncul dari pengamatan, penguasaan pada proses belajar imitasi, serta peniruan perilaku orang lain. Di dalam imitasi ada proses belajar meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut. Dalam teori belajar sosial, individu belajar tidak melalui pengkondisian, tetapi melalui pengamatan.<sup>70</sup>

Belajar melalui observasi atau imitasi terjadi ketika respon organisme dipengaruhi oleh hasil observasinya terhadap orang lain, yang disebut model. Bentuk belajar ini memerlukan perhatian terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya dan menyimpan informasi tentang tingkah laku model itu ke dalam memori.<sup>71</sup> Bentuk belajar atau imitasi di atas selaras dengan pandangan Bandura, yang mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum menirukan tingkah

---

<sup>70</sup>Yuti Afriani, *Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*, Skripsi (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

<sup>71</sup>Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 134.

laku orang lain. Selengkapnya Bandura mendeskripsikan empat proses ini sebagai berikut:<sup>72</sup>

1) Perhatian (*Attention*)

Proses-proses perhatian meliputi aspek-aspek lingkungan yang memengaruhi perhatian, seperti kompleksitas, keunikan dan bertahannya stimulasi. Karakteristik tertentu dari model-model menentukan taraf mereka diamati. Contohnya, model akan diperhatikan lebih serius jika terlihat mirip dengan diri sendiri, dihargai, dianggap kuat, atau menarik. Terkait konsep kekuatan, riset menemukan bahwa orang dewasa yang mempunyai kemampuan untuk memberikan penghargaan dianggap menjadi model yang lebih kuat, begitu pula sebaliknya. Proses-proses perhatian juga meliputi karakteristik pengamat seperti kemampuan inderawi, maka perhatian dalam hal ini menjadi sangat penting. Namun, tidak semua model yang dihadirkan akan mendapatkan perhatian dari individu. Oleh karena itu, supaya dapat mengamati dan belajar dari model maka perlu diarahkan dan ditingkatkan perhatiannya.

---

<sup>72</sup>Yudi Santoro, *Pengantar Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 589-591.

## 2) Mengingat (*Retention*)

Setelah aktivitas model diobservasi, langkah selanjutnya adalah proses *encoding* dalam bentuk *visual* dan atau *verbal symbol*. Informasi yang diperoleh ini selanjutnya akan disimpan di memori dalam *short-term memory* ataupun *longterm memory*. Namun sebenarnya tidak semua informasi dari model akan disimpan oleh individu, jika individu tidak berminat dan tidak perhatian, biasanya informasi akan segera dilupakan. Informasi yang diterima akan lebih efektif jika disampaikan model secara visual ataupun verbal, tetapi untuk tahap perkembangan awal (anak-anak) informasi secara visual ternyata lebih baik mengingat perkembangan verbal anak-anak memang belum sempurna. Informasi yang sudah disimpan itu akan sangat membantu individu apabila sering diulang dengan latihan.<sup>73</sup>

## 3) Reproduksi Gerak (*Reproduction*)

Semua hal yang telah disimpan dalam memori perlu diwujudkan dalam bentuk aktifitas. Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku dari seorang yang diamati, subjek dapat

---

<sup>73</sup>Yuti Afriani, *Op.Cit.*, *Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*.

menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Dengan kata lain bahwa subjek tersebut mempraktekkan apa yang dia tiru dari objek yang dia tiru.

#### 4) Motivasi

Seberapa banyak seseorang sudah mempelajari sesuatu atau seberapa banyak kemampuan untuk mempelajari sesuatu, pembelajaran itu tidak akan diterjemahkan menjadi performa kecuali terdapat dorongan atau motivasi untuk melakukannya. Motivasi penting dalam pemodelan Bandura, karena motivasi adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus memiliki alasan untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Pada tahap motivasi ini *reinforcement* dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan.<sup>74</sup>

Keempat tahap tersebut tidak bisa terpisahkan dalam keseharian individu, karena tahap perhatian merupakan tahapan paling mendasar, yang tentunya anak akan

---

<sup>74</sup>Yudi Santoro, *Op.Cit.*, *Pengantar Teori Kepribadian*, hlm. 591.

mengalami perhatian untuk mengagumi suatu aktivitas yang membuat anak mengikutinya. Pada saat anak mengimitasi pada salah satu perilaku keagamaan misalnya pada gerakan sholat, awalnya perhatian anak akan tertuju pada aktivitas sang model yaitu sholat, kemudian mengingat-ingat apa yang sudah dilihatnya dalam bentuk simbolik berupa gerakan, dengan kemampuan motorik membantu memproduksi tingkah laku sehingga meniru gerakan sholat tersebut dan jenis *reinforcement* yang menyertainya dalam mempertahankan perilaku meniru gerakan sholat.<sup>75</sup>

**c) Faktor-faktor dalam Melakukan Imitasi Keberagamaan Anak**

Keberagamaan pada diri anak pada dasarnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan diperoleh melalui proses peniruan atau imitasi dari lingkungan-lingkungan yang mempengaruhinya. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Secara umum ada beberapa faktor sehingga seorang anak

---

<sup>75</sup>Yuti Afriani, *Op.Cit., Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*.

mengadakan perilaku imitasi, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

1) Faktor Psikologis

Dalam proses imitasi atau meniru ada faktor psikologi yang berperan, salah satunya adalah aspek kognitif, yaitu bagaimana manusia memikirkan sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh. Di samping itu aspek ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang baru dan kompleks dapat diciptakan dengan observasi atau melihat suatu model yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung, sehingga seseorang melakukan suatu imitasi.

Menurut Mussen dan Conger (1984) Imitasi dapat terjadi sebagai tanggapan suatu keinginan untuk mirip dengan orang lain atau keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sikap yang ditiru selama tiga tahun pertama dalam hidup, tergantung sebagian pada tingkat perkembangan kognitif anak yang menentukan perilaku apa saja yang ditangkap seorang anak sebagai suatu tantangan yang bukan tidak mungkin. Motivasi untuk mirip dengan yang lain dan tingkat

---

<sup>76</sup>*Ibid.*



timbulnya emosi yang dipengaruhi orang lain, menentukan siapa yang akan ditiru oleh anak itu, serta motivasi dalam mencapai tujuan menentukan apa saja yang akan ditiru.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak melakukan imitasi keberagamaan didorong oleh faktor psikologis. Anak melalui aspek kognitifnya memikirkan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, seperti dalam hal keberagamaan dan anak melakukan penafsiran terhadapnya, yang meliputi aspek ibadah kepada Allah ataupun berbuat baik kepada sesama manusia, yang mana selanjutnya anak mempunyai keinginan untuk melakukan aktivitas tersebut.

## 2) Lingkungan Keluarga

Imitasi sudah berlangsung sejak individu masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh, setelah itu lingkungan sekolah, kemudian lingkungan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu

proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak.

Penanaman nilai tersebut, seperti faktor yang memotivasi anak berperilaku keagamaan. Awalnya anak melihat aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika anak menyenangi hal itu maka anak akan mengimitasikan tanpa mengetahui esensi dari perbuatan yang dilakukan, sehingga timbullah motivasi anak untuk meniru. Hal itu tentu saja terjadi karena pada masa anak peniru ulung, anak telah memiliki minat dan keinginan namun belum mampu mengungkapkan minat dan keinginan tersebut secara baik.<sup>77</sup> Minat dan keinginan anak hanya dapat dilihat melalui gerak gerik dan tingkah lakunya.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak melakukan imitasi keberagamaan dapat pula dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Anak melalui keluarga, mendorong untuk melakukan aktivitas keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya anak memperhatikan aktivitas keberagamaan yang misalnya berupa ibadah yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian ketika

---

<sup>77</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2013), hlm. 41

anak merasa terbiasa memperhatikan dan menyenangi aktivitas tersebut maka anak akan melakukan imitasi atau peniruan terhadap aktivitas tersebut.

### 3) Media Masa

Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu terjadi di lingkungan masyarakat. Imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan berkembangnya media masa, seperti tayangan televisi. Dalam era komunikasi dapat ditambahkan media masa sebagai faktor yang sangat berpengaruh lebih dari pada yang lain, hal tersebut karena media masa dilihat terus menerus dan berulang-ulang. Tayangan adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, berbentuk grafik, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerimaan pesan dan siap untuk dipertunjukkan.<sup>78</sup>

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak melakukan imitasi keberagamaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor media masa. Melalui media masa, anak dapat melakukan aktivitas

---

<sup>78</sup>Yuti Afriani, *Op.Cit., Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Agama Islam)*.

keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya anak memperhatikan aktivitas keberagamaan yang dilihat di televisi misalnya berupa ibadah yang dilakukan oleh tokoh kesayangannya di televisi. Karena yang menjadi model adalah tokoh kesayangan, jadi anak akan meniru dengan sendirinya mengenai aktivitas keberagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak.

#### 4) Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Imitasi pada anak terjadi tidak hanya melalui media masa saja, namun interaksi sosial atau pergaulan dengan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam imitasi anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam proses interaksi sosial memiliki peranan penting, terutama pada imitasi dalam aspek perilaku keagamaan. Interaksi teman sebaya mempunyai peranan penting dalam religius anak melalui dua hal, yaitu sebagai berikut:

- (a) Melalui interaksi teman sebaya, anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah dibentuk berdasarkan standar nilai religiusitas dalam keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya.

(b) Interaksi teman sebaya akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak melakukan imitasi keberagamaan selain dipengaruhi oleh faktor media masa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Anak melalui teman sebaya dapat mendorong untuk melakukan aktivitas keberagamaan yang baik ataupun yang buruk. Jika anak bergaul dengan teman-teman yang baik, anak akan berperilaku baik, begitu pula sebaliknya ketika anak bergaul dengan teman-teman yang nakal, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berkeagamaan yang buruk.

## **B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam**

Dasar dari pemikiran Bimbingan dan Konseling Islami berangkat dari asumsi agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Setiap anak manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan fitrah oleh Allah. Salah satu fitrah yang ada pada diri manusia di samping fitrah jasmani, rohani, dan nafs adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari fitrah itulah manusia cenderung

berbuat baik, menolong sesama, dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Tetapi dalam kenyataannya yang banyak terjadi justru sebaliknya, ketiadaan iman kepada Allah merupakan sumber kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia,<sup>79</sup> oleh karena itu dalam pandangan Islam manusia sejak asal kejadiannya dilengkapi dengan fitrah beragama, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya, sehingga manusia diharapkan mampu melakukan hubungan vertikal dengan cara bersedia untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain mampu berhubungan dengan Allah, manusia juga diharapkan mampu berhubungan sosial, yaitu manusia mampu bergaul dengan orang lain secara baik, suka berbuat kebajikan dan mencegah kemungkarannya<sup>80</sup>, untuk melaksanakan kedua statusnya sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial tersebut, Allah SWT telah mengaruniakan kepada manusia potensi jasmani dan rohani. Namun tidak semua manusia mampu memaksimalkan potensi tersebut, manusia tetap membutuhkan potensi yang dimiliki oleh orang lain ketika terjadi singgungan bahkan perselisihan dalam kehidupan bersama yang membutuhkan penyelesaian dengan norma sosial atau bahkan hukum. Manakala dalam penyelesaian sosial atau hukum itu tidak bisa menyelesaikan dengan memuaskan, manusia membutuhkan

---

<sup>79</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 197.

<sup>80</sup>*Ibid.*, 127-128.

penyelesaian akhir yang lebih menentramkan, dan ini hanya bisa digali dari ajaran agama, untuk kemudian disampaikan kepada konseli sehingga konseli mendapatkan kepuasan yang sejati. Tetapi sayang, konsep-konsep agama yang lebih bisa menentramkan individu bagi kehidupan bersama di masyarakat belum banyak digali untuk menunjang layanan bimbingan,<sup>81</sup> padahal layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang sangat tepat. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa: “Layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan (*conseling is the heart of guidance program*). Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya.<sup>82</sup>

Bila ditinjau dari segi historis perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, sebenarnya istilah bimbingan dan konseling pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan yang merupakan terjemah dari istilah *guidance and counseling*. Penggunaan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari *guidance and counseling* ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud, M.A., seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953. Dalam usahanya, Tatang Mahmud untuk mencarikan terjemahan

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>82</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1985), hlm. 11.

istilah *guidance and counseling* ini dengan istilah bimbingan dan penyuluhan pada saat itu tidak ada yang membantahnya, maka sejak saat itu populerlah istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemah istilah *guidance and counseling*.<sup>83</sup> Akan tetapi dalam perkembangan Bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970, sebagai awal dari masa pembangunan Orde Baru, istilah penyuluhan merupakan terjemahan dari kata *counseling* dan mempunyai konotasi *psychological-counseling*, banyak pula digunakan dalam bidang-bidang lain seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan Keluarga Berencana, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama dan sebagainya, yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang hanya dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.<sup>84</sup>

Menyadari perkembangan pemakaian istilah tersebut, para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah konseling. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan dikembalikan ke istilah aslinya saja, yaitu konseling, sehingga pada saat ini dipopulerkan istilah bimbingan dan konseling untuk

---

<sup>83</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 34.

<sup>84</sup>*Ibid*, hlm. 34-35.



ilmu ini, bukan bimbingan dan penyuluhan dikarenakan alasan-alasan sebagaimana diebutkan di muka. Akan tetapi ada pula sebagian ahli bimbingan dan penyuluhan yang berpendapat bahwa jika istilah *guidance* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah bimbingan, maka istilah *counseling* harus pula dicarikan istilah bahasa Indonesianya. Akan tetapi istilah bimbingan dan konseling, sebagai terjemahan dari *guidance and counseling* sampai sekaranglah yang kemudian menjadi lebih dikenal di kalangan masyarakat luas.<sup>85</sup>

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Wacana tentang bimbingan dan konseling secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut: pertama menurut Prof. Dedi Supriadi sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin, menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh konselor/ pembimbing kepada klien agar dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), dan mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat. Sedangkan konseling menurut beliau adalah hubungan tatap muka antara konselor dan

---

<sup>85</sup>*Ibid*, hlm. 35.

klien dalam rangka membantu klien untuk mencapai tujuan-tujuan di atas. Dalam hal ini, konseling merupakan inti kegiatan dan salah satu teknik utama dalam bimbingan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua konseling merupakan kegiatan bimbingan, tetapi tidak semua kegiatan bimbingan termasuk ke dalam konseling.<sup>86</sup> Kedua menurut Priyatno, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>87</sup> Ketiga menurut Bimo Walgito, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>88</sup> Selanjutnya yang keempat menurut Latipun, bimbingan dan konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai

---

<sup>86</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 39.

<sup>87</sup>Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 105.

<sup>88</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.<sup>89</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>90</sup>

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan konseling secara umum, maka perlu juga dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling dari sudut pandang Islam. Menurut Anwar Sutoyo hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tununan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang

---

<sup>89</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001), hlm. 5.

<sup>90</sup>Anas Salahudin, *Op.Cit.*, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 16.

ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>91</sup> Selanjutnya Samsul Munir Amin menjelaskan mengenai bimbingan konseling islami yaitu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada klien agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam diri klien, sehingga klien dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.<sup>92</sup>

Rumusan di atas terlihat bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses hubungan pribadi yang terarah, kontinu, dan sistematis antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya guna membantu klien dalam upaya mengatasi masalah, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan hadits, pada akhirnya diharapkan agar klien

---

<sup>91</sup>Anwar Sutoyo, *Op.Cit., Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, hlm. 22.

<sup>92</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit., Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 23.

selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.

## 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Arifin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk membantu si terbimbing (klien) supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>93</sup> Selanjutnya Aunur Rahim Faqih menjelaskan secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>94</sup> Sedangkan menurut Samsul Munir Amin sendiri menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>94</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 35.

dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dakwah Islam.<sup>95</sup>

Adapun fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Saerozi, ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi. Penjelasan fungsi-fungsi tersebut adalah (1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti; pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat). (2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka Insya Allah individu atau orang

---

<sup>95</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit., Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 40.

tersebut akan hidup damai, tentram dan bahagia. (3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka mengembangkan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan, klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling.<sup>96</sup>

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun fungsi dari bimbingan dan konseling Islam ada empat yaitu (1) Fungsi pemahaman, (2) Fungsi pencegahan, (3) Fungsi pengentasan, (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

### **3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan

---

<sup>96</sup>Saerozi, *Op.Cit.*, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. hlm. 25-26.

tersebut, atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Tohari Musnamar ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas *lillahi ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keahlian.<sup>97</sup>

### **C. Pengaruh Kelekatan Ibu terhadap Imitasi Keberagamaan Anak**

Keberagamaan seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak berlangsung secara baik tetapi sering diwarnai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas keberagamaannya. Keberagamaan pada anak pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa sejak dia lahir dan faktor ekstern berupa segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan

---

<sup>97</sup>Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 20-32.



mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan anak, yang meliputi lingkungan pergaulan di dalam keluarga, lingkungan pergaulan di sekolah, dan lingkungan pergaulan dengan teman sebaya.

Adapun menurut Sururin, faktor ekstern mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.<sup>98</sup> Namun dari semua faktor tersebut yang paling berpengaruh dalam pembentukan keberagamaan anak adalah pendidikan di dalam lingkungan keluarga.<sup>99</sup>

Keberagamaan anak di dalam lingkungan keluarga dapat dibentuk melalui proses imitasi. Hal tersebut karena proses peniruan merupakan hal yang paling menonjol dalam kehidupan beragama pada masa anak-anak. Perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lainnya kebanyakan berkembang melalui proses peniruan. Clark menyebutkan bahwa pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya, oleh karena itu salah satu ciri kehidupan beragama pada masa anak-

---

<sup>98</sup>Sururin, *Op.Cit.*, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 79.

<sup>99</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, *Psikologi Agama*, hlm. 299.

anak adalah sifatnya yang imitatif, artinya anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan oleh orang tuanya.<sup>100</sup>

Imitasi atau peniruan yang baik akan membentuk kepribadian anak ke arah yang baik, dan sebaliknya jika peniruan bersifat jelek maka akan membentuk kepribadian anak ke arah yang jelek pula. Begitu pula halnya dengan keberagamaan anak, pada mulanya anak meniru kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua dalam beribadah walaupun hanya bersifat meniru dan belum menghayati makna sebenarnya dalam beribadah. Anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan secara mendalam mengenai ritual keagamaan. Bagi anak, orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh karena itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu sama lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri.<sup>101</sup>

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi imitasi keberagamaan anak adalah kelekatan orang tua khususnya ibu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya faktor-faktor kelekatan sebagaimana dikatakan oleh Isna Yuliyati<sup>102</sup> yaitu, yang pertama

---

<sup>100</sup>M.A. Subandi, *Op.Cit., Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, hlm. 41.

<sup>101</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit., Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 74-75.

<sup>102</sup>Isna Yuliyati, *Op.Cit., Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*.

pola asuh, merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan oleh ibu dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak.<sup>103</sup> Jika ibu dapat menerapkan pola asuh yang benar maka dalam membimbing anak dalam keberagaman akan berhasil, hal tersebut karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keberagaman anak.

Kedua yaitu komunikasi, jika antara anak dengan ibu terjalin komunikasi yang baik, maka akan menimbulkan sikap keterbukaan dan kepercayaan terhadap kedua pihak, sehingga anak akan hormat terhadap ibunya. Jika hal itu terjadi dengan sendirinya, anak tidak akan enggan mengungkapkan masalah sekecil apapun yang terjadi pada diri anak kepada ibunya. Keterbukaan antara ibu dan anak dapat terjadi apabila tercapai sikap saling percaya, menghormati dan menghargai. Semua itu akan timbul karena adanya pengertian yang dapat tumbuh dengan seringnya komunikasi antara ibu dan anak, dengan adanya keterbukaan maka ibu akan lebih mudah untuk membantu dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak.

Faktor yang ketiga yaitu kasih sayang, ketika kasih sayang orang tua tertanam dalam diri anak, maka suasana yang nyaman di dalam rumah akan tercipta, sehingga anak akan merasa betah ada di rumah. Setiap orang tua harus bisa menciptakan suasana yang nyaman, karena dengan kasih sayang pula orang tua dapat

---

<sup>103</sup>Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

mendidik anak dalam hal keberagamaan. Jika pada awal pertumbuhan anak dibiarkan begitu saja, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki keberagamaan buruk. Oleh karena itu dengan kasih sayang orang tua khususnya ibu dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua khususnya ibu mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dan akrab dari orang tuanya, merasa disayangi, dilindungi, dan mendapat perlakuan baik, biasanya anak akan mudah menerima serta mengikuti didikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anak cenderung berperilaku keagamaan yang baik. Akan tetapi jika di dalam keluarga terjalin hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan anak sulit menerima didikan dari orang tua, sehingga anak tidak mau meniru apa yang dilakukan orang tuanya dan cenderung berperilaku keagamaan yang buruk.<sup>104</sup>

Maka dari itu, pola hubungan yang baik, hangat, akrab, dan penuh kasih sayang antara orang tua khususnya ibu dengan anak mempunyai pengaruh sangat penting dalam proses imitasi keberagamaan anak. Hal tersebut penting karena jika ibu sudah dekat dan lekat dengan anaknya maka akan lebih mudah bagi

---

<sup>104</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 75.

orang tua untuk mengarahkan anak dalam hal agama. Begitu pula dengan anak, jika dia sudah dekat dengan ibu maka akan lebih mudah untuk mengimitasi apa yang dilakukan oleh ibunya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti dimana diperlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Pengujian hipotesis bermaksud untuk menguji dapat diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis.<sup>105</sup> Terdapat dua macam hipotesis di dalam penelitian, yakni hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.<sup>106</sup> Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada pengaruh antara kelekatan ibu terhadap imitasi keberagamaan anak di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

---

<sup>105</sup>Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 93.

<sup>106</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 99.